ANALISIS PENGARUH PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO PER KAPITA, INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA DAN WISATAWAN TERHADAP KEMISKINAN DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA TAHUN 2011-2017

JURNAL

Oleh:

Nama	: Abdul Aziz Dzikrullah
Nomor Mahasiswa	: 15313042
Progam Studi	: Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2019

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang dapat mempengaruhi kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta periode tahun 2011 sampai 2017. Dalam penelitian ini faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan yaitu Produk Domestik Regional Bruto per kapita, Indeks Pembangunan Manusia dan wisatawan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode regresi data panel yang merupakan gabungan data *cross section* dan *time series* menggunakan bantuan *software Eviews* 9. Hasil dari penelitian ini menunjukan bahwa model yang terbaik untuk digunakan dalam penelitian ini yaitu *Random Effect Model*. Hasil dari penelitian ini diperoleh bahwa variabel Produk Domestik Regional Bruto per kapita, Indeks Pembangunan Manusia dan wisatawan berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan.

Kata Kunci: Kemiskinan, Produk Domestik Regional Bruto, Indeks Pembangunan Manusia, Wisatawan, Data Panel

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu cita-cita mulia Bangsa Indonesia yang tercantum di dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 yakni memajukan kesejahteraan umum. Pemerintah telah berupaya melakukan berbagai macam program untuk mewujudkan cita-cita mulia tersebut. Kendati demikian majunya kesejahteraan umum di Indonesia agaknya masih perlu menunggu. Pasalnya Indonesia memiliki sebuah pekerjaan rumah yang masih belum selesai dari masa ke masa, yaitu kemiskinan.

Kemiskinan di Indonesia sudah menjadi penyakit lama, tepatnya diawal kemerdekaan. Setelah mewarisi kemiskinan di masa kolonial, Indonesia masih harus membangun negaranya dengan segala kelebihan dan kekurangan yang ada. Berbagai macam sistem perekonomian pernah diterapkan dalam rangka mewujudkan majunya kesejahteraan umum. Hingga pada zaman pemerintahaan presiden Soeharto, Indonesia pernah dinobatkan sebagai salah satu "Macan Asia" di dalam laporan *World Bank* yang berjudul *The East Asian Miracle* (1993). Sayangnya pada akhir tahun 1997 Indonesia malah mengalami krisis moneter yang menyebabkan kemiskinan di Indonesia semakin parah (Purwanto, 2007). Hingga kini pemerintah terus berupaya untuk memberantas kemiskinan demi terwujudnya kesejahteraan umum.

Indonesia adalah negara kepulauan yang menurut Badan Pusat Statistik (BPS) memiliki luas wilayah 1.916.862,2 km^2 yang terdiri dari 34 provinsi yang terletak di lima pulau besar dan empat kepulauan. Apabila dibandingkan negara lain seperti Jepang, maka hanya dengan Pulau Sumatra saja luasnya sudah

melebihi negara tersebut. Tentu dengan negara yang teramat luas ini Indonesia juga memiliki penduduk yang amat banyak yaitu mencapai 261,9 juta jiwa pada tahun 2017 (negara dengan penduduk negara terbanyak ke-4 di dunia). Hal ini jelas memberikan tantangan tersendiri bagi Indonesia mengurusi seluruh warganya. Terutama dalam mengetaskan kemiskinan.

Salah satu pulau besar di Indonesia adalah Pulau Jawa. Pulau ini cukup spesial karena menjadi pusat pemerintahan dan pusat perekonomian di negara ini. Akses di pulau ini bisa dibilang lebih maju dibanding dengan daerah atau pulau-pulau lain. Akan tetapi masalah kemiskinan juga belum selesai di pulau ini. Meskipun setiap tahun secara persentase kemiskinan cenderung mengalami penurunan.

Tingkat Penduduk Miskin di Pulau Jawa (persen)

Provinsi di Pulau Jawa	2014	2015	2016	2017	2018
DKI JAKARTA	4.005	3.77	3.75	3.775	3.56
JAWA BARAT	9.31	9.55	8.86	8.27	7.35
JAWA TENGAH	14.02	13.45	13.23	12.62	11.255
DI YOGYAKARTA	14.775	14.035	13.22	12.69	11.97
JAWA TIMUR	12.35	12.31	11.95	11.485	10.915
BANTEN	5.43	5.825	5.39	5.52	5.245

Sumber : BPS Indonesia 2019

Dari data tersebut daerah yang memiliki persentase kemiskinan paling tinggi dari 5 tahun terakhir di Pulau Jawa adalah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Hal ini cukup menarik mengingat Provinsi DIY pernah

menjadi Ibu Kota Darurat Negara Indonesia pada saat terjadi Agresi Militer Belanda II. Selain itu Provinsi DIY juga menjadi salah satu lokasi primadona destinasi berwisata dikarenakan keindahan dan keberagaman pariwisatanya.

Jumlah wisatawan yang bertandang ke DIY dari tahun ke tahun baik lokal maupun asing terus mengalami kenaikan. Bahkan jumlah wisatawan dari tahun 2011 sampai tahun 2017 naik hampir 3 kali lipat dari 9.300.624 jiwa menjadi 25.950.793 jiwa (Dinas Pariwisata DIY, 2018). Banyaknya wisatawan yang berkunjung seharusnya bisa menjadi stimulus penduduknya membuka berbagai usaha karena banyaknya wisatawan yang masuk serta menyerap lapangan pekerjaan untuk mengurusi tempat wisata dan akses penunjangnya.

Menurut BPS dalam 5 tahun terakhir (2014 sampai 2018) Provinsi DIY menduduki peringkat kedua dalam Indeks Pembangunan Manusia di Pulau Jawa bahkan di Indonesia. Sumber daya manusia yang baik seharusnya bisa menjadi amunisi dalam menorong produktivitas kerja sehingga dapat membantu dalam mengurangi kemiskinan (Suliswanto, 2010). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Supraba (2018) yang meneliti tingkat kemiskinan di Provinsi DIY dengan salah satu variabelnya adalah IPM dan menghasilkan IPM secara signifikan berpengaruh negatif terhadap kemiskinan.

Banyaknya jumlah wisatawan dan sumber daya manusia yang baik harusnya dapat menjadi modal dalam memperoleh pekerjaan. Banyaknya orang yang bekerja akan mengurangi pengangguran sehingga berdampak turunnya kemiskinan karena pengangguran berkaitan erat dengan kemiskinan (Puspita,

2015). Akan tetapi kenyataannya Provinsi DIY malah menjadi paling terpuruk dalam masalah kemiskinan dari 6 provinsi yang ada di Pulau Jawa.

Melihat semua kelebihan yang ada menjadi tanda tanya mengapa Provinsi DIY memiliki tingkat kemiskinan tertinggi di Pulau Jawa. Untuk itu penulis bermaksud membuat penelitian tentang "Analisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto Per Kapita, Indeks Pembangunan Manusia dan Wisatawan Terhadap Kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2011-2017".

2. KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Dody Harris D. Dan Adi Yunanto (2016) meneliti tentang peluang pariwisata dalam menurunkan kemiskinan di era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh lewat Badan Pusat Statistik. Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah di seluruh provinsi di Indonesia kecuali Kepulauan Riau, Kalimantan Utara, Sulawesi Barat, dan Papua Barat (30 provinsi) dengan jangka waktu tahun 2005 sampai tahun 2012. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah PDRB per kapita tiap-tiap provinsi dan banyak wisatawan yang berkunjung di tiap-tiap provinsi. Sedangkan variabel terikatnya adalah jumlah penduduk miskin tiap-tiap provinsi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode data analisis menggunakan data panel. Hasil dari penelitian ini menunjukan bahwa PDRB per kapita dan banyak witsatawan berpengaruh negatif secara signfikan terhadap kemiskinan.

Muhammad Sri W.S. (2010) meneliti tentang pengaruh produk domestik bruto (PDB) dan indeks pembangunan manusia (IPM) terhadap angka kemiskinan di Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik. Variabel bebas yang digunakan pada penelitian ini adalah PDRB dan IPM seluruh provinsi di Indonesia. Sedangkan untuk variabel terikatnya adalah persentase kemiskinan seluruh provinsi di Indonesia. Periode yang digunakan dalam penelitian ini mulai dari tahun 2006 sampai tahun 2008. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel dalam bentuk log. Hasil penelitian ini menunjukan secara PDB/PDRB dan IPM berpengaruh signifikan negatif terhadap persentase kemiskinan.

I Made Tony W. Dan Sudarsana Arka (2015) meneliti tentang pengaruh pendidikan, PDRB per perkapita dan tingkat pengangguran terhadap jumlah peduduk miskin di Provinsi Bali. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik.Variabel bebas yang digunakan pada penelitian ini adalah pendidikan, PDRB per kapita dan tingkat pengangguran terbuka. Sedangkan untuk variabel terikatnya adalah jumlah penduduk miskin. Periode yang digunakan dalam penelitian ini mulai dari tahun 2007 sampai tahun 2013. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukan pendidikan, PDRB per kapita berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin. Sedangkan tingkat pengangguran berpegaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Kemiskinan

Kemiskinan kerap kali dikaitkan dengan keterbatasan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidup dengan layak seperti keterbatasan kondisi kesehatan, akses ekonomi, pendapatan maupun penguasaan asset ekonomi (Isdijoso dkk, 2016). Menurut BPS kemiskinan kerap dipersepsikan pada kondisi di mana ketidakmampuan dari segi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar hidupnya yang diukur dari sisi pengeluaran. Penduduk dikatakan miskin apabila rata-rata pengeluaran per kapita per bulan berada di bawah garis kemiskinan. Di Indonesia sendiri pada tahun 2018 (BPS, 2018) menetapkan penduduk berada di garis kemiskinan apabila rumah tangga menghabiskan Rp 401.220/kapita/bulan.

2.2.2 Produk Domestik Regional Bruto Per Kapita (PDRB/Kapita)

Bank Indonesia (2016) menjelaskan yang dimaksud dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu alat ukur untuk mengetahui perkembangan perekonomian suatu daerah pada suatu periode tertentu, baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDRB atas dasar harga berlaku memperlihatkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada periode saat dihitung. Sedangkan PDRB atas dasar harga konstan menunjukan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada suatu tahun tertentu sebagai harga dasar. Harga dasar konstan yang digunakan pada perhitungan PDRB saat ini adalah menggunakan harga tahun 2010.

2.2.3 Indeks Pembangunan Manuia (IPM)

Badan Pusat Statistika menjelaskan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan indikator yang diperkenalkan oleh *United Nation Development Programme* (UNDP) pada tahun 1990 yang digunakan untuk mengetahui gambaran bagaimana penduduk dapat mengakses hasil pembangunan dalam memperoleh kesehatan, pendidikan, pendapatan dan sebagainya. Untuk mengetahui pendapatan, kesehatan dan pendidikan, dibentuklah 3 dimensi dasar yang terdiri dari (1) umur panjang dan hidup sehat (2) pengetahuan (3) standar hidup layak.

2.2.4 Wisatawan

Menurut Badan Pusat Statistika (2018) yang dimaksud dengan wisatawan ialah mereka yang melakukan perjalanan sementara untuk mengunjugi tempat tertentu diluar tempat tinggalnya sehari-hari dengan tujuan untuk rekreasi, pengembangan pribadi atau meneliti keunikan daya tarik wisata yang dikunjuginya. Wisatawan dapat dibagi menjadi dua, yaitu wisatawan nusantara/lokal dan wisatawan mancanegara/asing. Wisatawan nusantara merupakan setiap orang yang melakukan perjalanan dalam negeri dengan jarak lebih besar atau sama dengan 100 kilo meter pergi-pulang dengan mengunjungi objek wisata komersial atau menginap di akomodasi komersial, dalam hal ini di Indonesia, dengan lama perjalanan kurang dari 6 bulan dan bukan sedang melakukan kegiatan komersil dan menempuh pendidikan. Sedangkan wisatawan mancanegara bersadarkan rekomendasi *United Nation World Tourism* (UNWT) merupakan mereka yang berlibur ke suatu negara di luar negara tempat tinggalnya kurang dari satu tahun dengan tujuan berlibur, bisnis atau tujuan pribadi lainnya diluar untuk bekerja.

3. METODE PENELITIAN

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Data ini diperoleh dengan mengakses publikasi yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dan mengambil langsung data dari Dinas Ketenagakerjaan dan Dinas Pariwisata Provinsi DIY. Data yang digunakan berupa data kemiskinan, produk domestik regional bruto (PDRB) per kapita, IPM dan wisatawan dengan rentan waktu dari tahun 2011 hingga tahun 2017. Lokasi yang yang diteliti adalah 5 kabupaten yang berada di Provinsi DIY.

Dalam penelitian ini metode yang digunakan untuk menganalisis adalah menggunakan model regresi data panel. Dalam metode regresi data panel, dapat menggunakan beberapa model pendekatan yaitu pendekatan *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model*, dan *Random Effect Model*. Ada dua tahap untuk mendapatkan model yang terbaik. Pertama, uji dengan membandingkan antara *Fixed Effects Model* dengan *Common Effects Model* yang biasa disebut uji chow. Kedua, uji dengan membandingkan antara *Fixed Effects Model* dengan *Random Effects Model* yang biasa disebut uji Hausman. Adapun pengujian yang dilakukan mencakup Uji F, Uji Rsquare, dan Uji T.

4. HASIL PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan diuraikan hasil penelitian mengenai pengaruh dari PDRB per kapita, IPM dan wisatawan terhadap kemiskinan di Provinsi DIY pada tiap-tiap Kabupaten/Kota tahun dari 2011 sampai dengan 2017. Kemudian metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis data panel menggunakan aplikasi EViews 9. Selanjutnya dipilih model yang paling tepat

antara *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model*, dan *Random Effect Model* dengan mengujunya menggunakan Uji Chow dan Uji Hausman.

4.1 Pemilihan Model Regresi

1. Uji Chow

Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: SEMILOGMANTAP

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	20.531137	(4,26)	0.0000
Cross-section Chi-square	48.456366	4	0.0000

Sumber: Data diolah menggunakan Eviews 9.0

Hasil diatas menunjukkan bahwa nilai probabilitas *Cross-section* F (0.0000) berada di bawah alpha ($\alpha < 0,10$) yang berarti ***Fixed Effect Model*** **lebih baik dibanding *Common Effect Model***

2. Uji Hausman.

Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: SEMILOGMANTAP

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.678929	3	0.8781

Sumber: Data diolah menggunakan Eviews 9.0

Hasil diatas menunjukkan bahwa nilai probabilitas *Cross-section random* (0.8781) berada di atas alpha (α > 0,05) yang berarti ***Random Effect Model* lebih baik dibanding *Fixed Effect Model.***

4.2 Estimasi *Random Effect Model*

Setelah dilakukan pengujian untuk memilih model yang terbaik melalui uji chow dan uji hausman, maka ditetapkan bahwa *Random Effect Model* adalah model estimasi terbaik dalam penelitian ini.

Hasil Estimasi *Random Effect Model*

Dependent Variable: Y
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
Date: 09/12/19 Time: 15:51
Sample: 2011 2017
Periods included: 7
Cross-sections included: 5
Total panel (unbalanced) observations: 34
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	101.9191	10.81235	9.426171	0.0000
LOG(X1)	-1.604500	0.799750	-2.006252	0.0539
X2	-0.597047	0.098068	-6.088114	0.0000
LOG(X3)	-0.955987	0.471144	-2.029075	0.0514

Effects Specification	S.D.	Rho
Cross-section random	2.328219	0.9023
Idiosyncratic random	0.765970	0.0977

Weighted Statistics			
R-squared	0.940801	Mean dependent var	1.897348
Adjusted R-squared	0.934882	S.D. dependent var	2.876948
S.E. of regression	0.735743	Sum squared resid	16.23952
F-statistic	158.9231	Durbin-Watson stat	1.965120
Prob(F-statistic)	0.000000		

Unweighted Statistics			
R-squared	0.932781	Mean dependent var	15.24176
Sum squared resid	73.82507	Durbin-Watson stat	0.432273

Sumber: Data diolah menggunakan Eviews 9.0

Persamaan model ini dituliskan sebagai berikut :

Y = 101.919102438 - 1.60450044014*LOG(X1) - 0.597046968601*X2 -

0.955986830477*LOG(X3) + e

Y = Kemiskinan

X1 = PDRB perkapita

X2 = IPM

X3 = Wisatawan

4.3 Uji R-Square (R^2)

Berdasarkan dari hasil regresi menggunakan *Random Effect Model* menghasilkan nilai R^2 sebesar 0.940801. Hal ini dapat diartikan secara bersama-sama PDRB per kapita, IPM dan wisatawan memberikan pengaruh terhadap kemiskinan di Provinsi DIY sebesar 94.08% dan sisanya 5.92% dijelaskan oleh variable lain selain PDRB perkapita, IPM dan wisatawan.

4.4 Uji Signifikansi Variabel Independent (Uji t)

1) Produk Domestik Regional Bruto Per Kapita (PDRB Per Kapita)

Hasil perhitungan pada model *Random Effect Model*, variabel PDRB per kapita memiliki nilai probabilitas sebesar 0.0539 yang lebih kecil dari α 0,10 (0.0539 < 0,10), maka dapat dinyatakan bahwa PDRB per kapita berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan. Selain itu variabel ini juga menunjukan nilai koefisien sebesar -1,6045 (negatif) yang berarti ketika PDRB per kapita naik sebanyak satu persen (1%) maka kemiskinan akan turun sebanyak 1,60% dengan asumsi variabel lain tetap.

2) Indenks Pembangunan Manusia (IPM)

Hasil perhitungan pada model *Random Effect Model*, variabel IPM yang memiliki nilai probabilitas sebesar 0.0000 yang lebih besar dari α 0,10 (0.0000 < 0,10), maka dapat dinyatakan bahwa IPM berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan. Selain itu variabel ini juga menunjukan nilai koefisien sebesar -0,597047 (negatif) yang berarti ketika IPM naik sebanyak satu persen (1%) maka kemiskinan akan turun sebanyak 0,597 % dengan asumsi variabel lain tetap.

3) Wisatawan

Hasil perhitungan pada model *Random Effect Model*, variabel wisatawan memiliki nilai probabilitas sebesar 0.0514 yang lebih kecil dari α 0,10 (0.0514 < 0,10), maka dapat dinyatakan bahwa wisatawan berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan. Selain itu variabel ini juga menunjukan nilai koefisien sebesar -0,955987 (negatif) yang berarti ketika wisatawan naik sebanyak satu persen (1%) maka kemiskinan akan turun sebanyak 0,955987 % dengan asumsi variabel lain tetap.

4.5 Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji F-statistik dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen yaitu PDRB per kapita, IPM dan wisatawan secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen yaitu kemiskinan di Provinsi DIY. Probabilitas F-hitung dalam regresi *Random Effect Model* menunjukan nilai 0,0000 yang lebih kecil dari α 0,10 (0.0000 > 0,10), maka dapat dinyatakan bahwa secara bersama-sama PDRB per kapita, IPM dan wisatawan berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan.

4.6 Persamaan Estimasi dengan Intercept Pembeda Cross Effect

Cross Effect

CROSSID	Effect	C	Konstanta
Sleman	-2.351007	101.919102438	99.5681
Kota Jogja	-0.125540	101.919102438	101.7936
Kulon Progo	1.344621	101.919102438	103.2637
Bantul	1.231994	101.919102438	103.1511
Gunung Kidul	-0.100067	101.919102438	101.819

Sumber :Data diolah sendiri

Berdasarkan table Cross Efect maka dapat dijelaskan bahwa seluruh wilayah memiliki *cross effect* negatif, kecuali Kabupaten Sleman. Maka dapat disimpulkan bahwa pada saat semua variabel adalah 0 (X=0) maka Kabupaten Kulon Progo memiliki pengaruh terhadap tingkat kemiskinan tertinggi yaitu sebesar 103.2637. Sedangkan Kabupaten Sleman memiliki pengaruh terhadap tingkat kemiskinan terendah yaitu sebesar 99.5681.

4.7 Analisis Hubungan Variabel Independen terhadap Variabel Dependen

1) Berdasarkan model estimasi *Random Effect Model*, diketahui bahwa variabel PDRB berpengaruh signifikan dan negatif terhadap kemiskinan. Hal ini sesuai dengan hipotesis penelitian. Selain itu teori yang diutarakan oleh Norton menjelaskan apabila PDRB atau PDRB perkapita semakin

tinggi maka akan menciptakan lapangan pekerjaan yang akhirnya berdampak pada menurunnya kemiskinan (Wirawan dan Arka, 2015). Diperkuat juga dengan peneltian terhadulu yang dilakukan oleh Dody Haris dan Adi Yuanto (2016), Muhammad Sri (2010) dan I Made T. W. dan Sudarsana A. (2015) yang menyatakan bahwa kenaikan PDRB maupun PDRB per kapita menyebabkan turunnya kemiskinan.

2) Berdasarkan model estimasi *Random Effect Model*, diketahui bahwa variabel pendidikan signifikan dan berpengaruh negatif terhadap kemiskinan. Hal ini sesuai dengan hopotesis penelitian. Selain itu teori yang diutarakan oleh Nur Ferianto (2014) dengan IPM yang baik akan menjadikan masyarakat lebih produktif yang akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan dan mengurangi kemiskinan. Diperkuat juga dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Muhammad Sri (2010) yang menyatakan bahwa kenaikan IPM menyebabkan turunnya kemiskinan.

3) Berdasarkan model estimasi *Random Effect Model*, diketahui bahwa variabel wisatawan signifikan dan berpengaruh negatif terhadap kemiskinan. Hal ini sesuai dengan hipotesis penelitian. Selan itu dalam penelitian Ni Komang dan Bendesa (2018) menyebutkan wisatawan yang datang ke tempat wisata memiliki *multiplier effect* yang dapat mendorong timbulnya kegiatan-kegiatan yang menciptakan kesempatan kerja, memperoleh devisa serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Diperkuat juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Dody Haris D. dan

Adi Yunanto (2016) yang menyatakan bahwa kenaikan jumlah wisatawan menyebabkan turunnya kemiskinan.

5. KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian dan analisis variabel-variabel yang telah dibahas pada bab sebelumnya, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1) Model estimasi regresi data panel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *Random Effect Model*. Model estmasi ini adalah hasil yang terbaik setelah dibandingkan dengan kedua model lainnya menggunakan Uji Chow dan Uji Hausman. Adapun besar koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.940801. Hal ini berarti PDRB per kapita, IPM dan wisatawan bersama-sama memberikan pengaruh sebesar 94,08% terhadap kemiskinan. Sedangkan sisaya 5,92% dijelaskan oleh variabel lain diluar model.
2) Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa variabel PDRB per kapita, IPM dan wisatawan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan.
3) Variabel yang paling berpengaruh terhadap kemiskinan adalah PDRB per kapita karena dengan naiknya PDRB per kapita 1% maka akan mengurangi kemiskinan sebesar 1,6% atau memiliki dampak lebih besar variabel lain yang hanya mengurangi kemiskinan tidak lebih dari 1%.

4) Kabupaten Kulon Progo merupakan penyumbang terbesar tingkat kemiskinan di Provinsi DIY dengan konstanta sebesar 103.2637. sedangkan Kabupaten Sleman merupakan penyumbang tingkat kemiskinan terendah di Provinsi DIY dengan konstanta sebesar 99.5681.

5.2 Implikasi

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan sebelumya, maka ada beberapa terdapat implikasi sebagai berikut:

1) Sebagai variabel yang memiliki pengaruh paling tinggi PDRB per kapita di Provinsi DIY harus terus ditingkatkan. Selain itu pemerintah juga diharap bisa jeli melihat peningkatan PDRB per kapita ini benar-benar merepresentasikan pendapatan penduduk Provinsi DIY atau juga menambah ketimpangan pendapatan.
2) Pemerintah perlu melakukan kebijakan dan strategi yang tepat sasaran dengan memanfaatkan sumber daya manusia yang ada. Hal ini karena melihat Kabupaten Kulon Progo yang dalam statistik IPM lebih tinggi dari pada Kabupaten Gunung Kidul tetapi Kabupaten Kulon Progo memiliki tingkat kemiskinan yang lebih tinggi dibanding Kabupaten Gunung Kidul. Tidak hanya itu, dengan IPM di Provinsi DIY yang tertinggi kedua di Indonesia seharusnya pemerintah dapat memaksimalkan sumber dayanya.
3) Masuknya wisatawan ke Provinsi DIY diharapkan bisa menjadikan peluang untuk warga lokal untuk lebih berkontribusi dalam mengelola tempat wisata maupun akomodasi yang ada sehingga bisa dipekerjakan dan menjadi lebih produktif.

Daftar Pustaka

Arsyad, L. (1988). Ekonomi Pembangunan. Yogyakarta : STIE-YKPN.

BPS. (2018). Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Angka 2018. www.bps.go.id

_____.(2018). Kabupaten Bantul Dalam Angka 2018. www.bps.go.id

_____.(2018). Kabupaten Sleman Dalam Angka 2018. www.bps.go.id

_____.(2018). Kota Yogyakarta Dalam Angka 2018. www.bps.go.id

_____.(2018). Kabupaten Kulon Progo Dalam Angka 2018. www.bps.go.id

_____.(2018). Kabupaten Gunung Kidul Dalam Angka 2018. www.bps.go.id

Darmawan, D.H. dan Yunanto, A. (2016) Peluang Pariwisata dalam Menurunkan Kemiskinan di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN. Jurnal Riset Ekonomi dan Manejemen, Vol. 16, No. 2, Hal. 199-213

Dinas Pariwisata.(2018). Statistik Kepariwisataan https://visitingjogja.com/

Feriyanto, N. (2014). Ekonomi Sumber Daya Manusia. Yogyakarta: UPP STIM YKPN

Hakim, A.(2017). Pengantar Ekonometrika Time Series. Ekonisia.Yogyakarta

https://ipm.bps.go.id

Isdijoso, W. dkk. (2016). Penetapan Kriteria dan Variabel Pendataan Penduduk Miskin yang Komprehensif dalam Rangka Perlindungan Penduduk Miskin di Kabupaten/Kota. The SMERU Research Institute. www.smeru.or.id

Khomsan, A. dkk. (2015). Indikator Kemiskinan dan Misklasifikasi Orang Miskin. Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Jakarta

METADATA (2016) www.bi.go.id

Pamungkas, A. K. (2018). Analisis Determinan Keparahan Kemiskinan di Jawa Tengah Tahun 2011-2015. Fakultas Ekonomi. Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta

Purwantoro, E A. (2007). Mengkaji Potensi Usaha Kecil dan Menengah (UKM) untuk Pembuata Kebijakan Anti Kemiskinan di Indonesia. Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Vol. 10, No. 3, Hal. 295-324

Puspita, D.W. (2015). Analisis Determinan Kemiskinan Di Provinsi Jawa Tengah. Journal of Economics and Policy (JEJAK), Hal. 100-107.

Sriyana, J.(2014). Metode Regresi Data Panel. Ekonisia. Yogyakarta

Suliswanto, M S.W. (2010) Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Angka Kemiskinan di Indonesia. Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol. 8, No. 2

Supraba, S. Y.(2018). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Fakultas Ekonomi. Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta

Triani, Ni K.D.S. dan Bandesa I K.G.(2018). Pengaruh Jumlah Wisatawan, Pajak dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Kesejahteraan Masyarakat di Provinsi Bali. E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana, Vol. 7, No. 5, Hal. 955-988

Widarjono, A. (2017). Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya Disertai Panduan Eviews. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Wirawan, I M.T. dan Arka S. (2015). Analisis.Pengaruh.Pendidikan,.PDRB Per Kapita.dan.Tingkat Pengangguran. Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Provinsi Bali. E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana, Vol. 4, No. 5, Hal. 546-560